

## IDENTIFIKASI MAKNA KOMODIFIKASI TARI PIRING MELALUI PERSPEKTIF KOMUNIKASI NONVERBAL

**Maula Waytisi Kirana**

Prodi Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Bantul, Indonesia

e-mail: maulawaytisii@gmail.com



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : April, 2023

Accepted : May, 2023

Published : June, 2023

### ABSTRAK

Sebagai negara yang heterogen dengan beragam suku bangsa yang menghasilkan banyak budaya, tidak memungkinkan Indonesia hanya memiliki sedikit seni pertunjukan. Tari piring, salah satunya, adalah tarian tradisional Minangkabau dari Sumatra Barat yang masing-masing tangan penarinya memegang piring dan memutarnya dengan kuat dalam berbagai formasi dan gerakan cepat. Namun, seiring berjalannya waktu, tarian ritual ini mengalami komodifikasi yang unsur-unsur pertunjukannya berubah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi dan dapat “diperjualbelikan”. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna komunikasi nonverbal unsur-unsur tersebut sebelum dan sesudah komodifikasi. Melalui pendekatan studi literatur dan metode analisis deskriptif sebagai acuan pengkajian data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan adanya perubahan pada gerak, warna pakaian, dan musik pengiring. Kesimpulannya, unsur-unsur tersebut berubah dari yang murni hanya untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan menjadi tujuan komersial. Penelitian ini cukup substansial sebagai pelestarian karena memberikan wawasan tentang perubahan unsur-unsur tari piring sebelum dan sesudah komodifikasi yang dapat terlupakan melalui globalisasi.

**Kata kunci:** Komodifikasi, komodifikasi tari piring, tari piring, komunikasi nonverbal.

### ABSTRACT

*It is unavoidable that Indonesia only has a few performing arts due to the country's heterogeneity and the different ethnic groups that contribute to its varied cultures. One of these is the Piring dance (tari piring), a traditional Minangkabau plate dance from West Sumatra where the performers vigorously twist plates in different forms and swift movements while holding one in each hand. However, throughout time, this ritual dance has undergone commodification, in which the components of the performance have evolved into things that have economic worth and can be “purchased” and “sold”. Thus, this study aspires to ascertain these aspects’ nonverbal communication connotations both before and after commodification. The research used here is qualitative, with a literature study approach and data investigation through the descriptive analysis method. Research revealed that there were modifications to the musical accompaniment, clothing color, and movement. In conclusion, these components shifted from being used only to express appreciation to God to serving commercial interests. Because it provides insights into the*

*evolving aspects of the Piring dance before and after commodification, which can be forgotten due to globalization, this research will be highly helpful for preservation.*

**Keywords:** *Commodification, Piring dance commodification, Piring dance nonverbal communication.*

## PENDAHULUAN

Dari 7.000 pulau berpenghuni di Indonesia, Sumatra merupakan salah satu pulau utamanya. Dengan lebih dari delapan provinsi, Pulau Sumatra berpenduduk 58,56 juta jiwa (Hilham dkk., 2022). Hal ini, tentunya, berkontribusi pada heterogenitas budaya Indonesia. Berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat, salah satu warisan budaya populer dari Pulau Sumatra adalah tari piring. Tari tradisional ini menampilkan atraksi menggunakan piring yang masing-masing tangan penarinya akan memegang piring dan memutarnya dengan kencang dalam berbagai formasi serta gerakan cepat. Lalu, para penari biasanya akan menari di atas pecahan piring yang telah dilempar ke tanah pada akhir pertunjukan (Citrawati, 2017). Di upacara adat, tari piring ini biasanya ditampilkan sebagai tari penyambutan untuk menghormati para tamu dan orang yang lebih tua. Selain randai, saman, pendet, dan jaipongan, tari piring menjadi salah satu tarian tradisional Indonesia yang populer dipentaskan dalam festival di luar negeri untuk mempromosikan budaya serta pariwisata Indonesia (Putra & Hasan, 2022).

Pada sisi historisitasnya, tari piring pada awalnya merupakan tarian ritual sebagai bentuk ucapan syukur kepada para dewa. Namun, setelah masuknya Islam ke Minangkabau, tarian ini digunakan sebagai sarana hiburan dan tidak lagi menjadi bagian dari pertunjukan ritual dengan *sesajen* (persembahan makanan). Selaras dengan pernyataan di atas, seiring berjalannya waktu, tarian ini menjadi sangat populer karena keunikannya yang menawan. Kemudian, hal ini memunculkan komodifikasi tari piring yang terlihat dari bagaimana tarian ini mendatangkan perhatian banyak orang. Komodifikasi sendiri, menurut Pratiwi dan Setyawan (2022), merupakan tindakan mengubah suatu barang atau jasa yang sebelumnya menganut prinsip sosial nonpasar menjadi sesuatu yang memilikinya. Secara lebih komprehensif, menurut Aristy dkk. (2018), komodifikasi digambarkan sebagai proses memberi nilai pada sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomi; akibatnya, nilai-nilai sosial lain dapat digantikan oleh nilai pasar. Dengan demikian, dalam konteks ini, maka komodifikasi tari piring pada akhirnya mengubah unsur-unsur pertunjukannya sehingga memiliki nilai ekonomi dan dapat “diperjualbelikan”.

Budiman dan Hapsari (2017), Hikmahwati (2015), Irianto (2016), serta Pratiwi dan Setyawan (2022), pada terbitannya, secara eksklusif menganalisis komodifikasi dalam perspektif budaya yang memberikan kontribusi sudut pandang yang cukup besar sebagai salah satu isu utama yang dibahas di sini. Walau memiliki topik yang sedikit serupa, terdapat perbedaan besar antara penyelidikan tersebut dengan penelitian ini, yakni subjek penelitian (tari piring) dan penelaahan makna yang lebih mendalam (melalui sudut pandang komunikasi nonverbal). Di sisi satunya, dalam artikel lain, Aristy dkk. (2018) membahas tentang komodifikasi tari piring yang sama-sama menjadi landasan penelitian. Artikel tersebut menemukan bahwa komodifikasi mengubah gerak tari, pakaian, dan musik pengiring dari tari piring. Kemudian, studi itu juga menyatakan kemungkinan alasan untuk perubahan tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, publikasi tersebut tidak

mengulas topik utama di sini, yakni komunikasi nonverbal, yang sangat penting dalam menganalisis perubahan yang terjadi karena pertunjukan biasanya mencoba untuk menyampaikan suatu pesan. Selanjutnya, Kusumawati (2019), Pohan (2015), Reni dkk. (2021), dan Solihin (2015), dalam tulisannya mengeksplorasi basis komunikasi nonverbal dengan sangat detail yang menjadi referensi vital dalam penelitian ini selaku objek kunci penelitian. Komunikasi nonverbal sendiri, singkatnya, adalah proses komunikasi tanpa menggunakan kata-kata untuk mengirimkan pesan. Berdasarkan Kusumawati (2019), contoh mengenai komunikasi nonverbal dapat hadir dalam bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, pakaian, gaya rambut, simbol, intonasi, kualitas suara, penyampaian emosi, hingga gaya bicara.

Anggraini dan Astuti (2020), Badaruddin (2016), Syahrial (2022), Citrawati (2017), Erlinda (2012), Jamal (1992), Khairunnisa dan Darmawati (2022), Restu (2021), Putra dan Hasan (2022), Syahrial (2013), serta Wulandari (2017), pada publikasinya, semuanya mengulas tari piring sebagai kajian studi yang sangat komprehensif. Tulisan-tulisan tersebut memiliki karakter yang sangat krusial dalam penelitian ini untuk lebih memahami tari piring dengan jauh, sebelum menganalisis maknanya melalui kompleksitas komodifikasi dan perspektif komunikasi nonverbal. Sejalan dengan itu, Faturachman (2017) mengupas komunikasi nonverbal pada tari piring yang cukup setara dengan penelitian ini. Studi tersebut menemukan bahwa komunikasi nonverbal tari piring mengambil bagian dalam gerak tari, pakaian, ekspresi wajah, dan alat musik. Lalu, studi itu juga menjelaskan pesan apa yang ingin dikomunikasikan melalui aspek-aspek tersebut. Bertentangan dengan penelitian ini, tulisan tersebut hanya berfokus pada komunikasi nonverbal dari tari piring yang bersifat ritual dan konvensional. Dengan bagaimana tari piring bergerak menjadi tari komersial, terjadi perubahan secara komodifikasi untuk memikat minat pada unsur-unsur tarinya yang sangat esensial untuk dibahas. Dikembangkan dari penjelasan di atas, penelitian dengan topik ini belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna komunikasi nonverbal dari perubahan unsur-unsur tari piring sebelum dan sesudah komodifikasi.

## **METODE**

Dalam garis besar, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri, menurut Fadli (2021), merupakan penelitian yang dilakukan pada latar tertentu dalam kehidupan aktual (alamiah) dengan tujuan untuk melihat dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadi. Sampai batas tertentu, kemudian, Fadli juga menyatakan kalau penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan aspek-aspek realitas yang kasat mata seperti halnya penelitian kuantitatif positivis, tetapi juga berusaha memahaminya secara mendalam. Sebagai penelitian kualitatif, pendekatan studi literatur diterapkan dalam proses penelaahan penelitian ini. Menurut Melinda dan Zainil (2020), studi literatur merupakan proyek penelitian yang mengimplementasikan metode pengumpulan informasi dan data melalui bantuan berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku referensi, temuan studi sebelumnya yang serupa dengan yang sedang dilakukan, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Kemudian, menurut Sari (2020), langkah-langkah pendekatan ini berawal dari pemilihan konsep yang luas untuk tema penelitian, mencari informasi tentang tema, menentukan inti penelitian, menyelidiki dan mengumpulkan referensi yang diperlukan,

mengelompokkan referensi, memahami dan membuat catatan penelitian, meninjau dan menambah referensi, serta menyusun kembali referensi dan mulai menulis kajian. Pada penelitian ini, sumber data diambil melalui 22 artikel dari berbagai jurnal, 1 buku, 3 skripsi, 2 tugas akhir diploma dan 1 tesis yang relevan. Dalam praktiknya, lalu, data-data tersebut dikaji melalui metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif tidak hanya menggambarkan fakta-fakta yang dinilai, tetapi juga memberikan konteks dan justifikasi yang cukup untuk fakta-fakta tersebut (Habsy, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut sejarahnya, tari piring dipengaruhi oleh kejayaan Kerajaan Pagaruyung yang menguasai wilayah Minangkabau pada abad ke-14 (Faturachman, 2017). Asal muasal tari piring, menurut Jamal (1992), dapat ditelusuri dari kepercayaan masyarakat terhadap ritus kesuburan (agraris) pada masa itu, yang diungkapkan melalui tarian, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Membawa *sesajen* berupa makanan, menaruhnya di atas piring, dan melakukan tarian khusus dengan hidangan itu adalah bagian dari ritual tersebut. Dalam hal ini, tari piring dilakukan sebagai tarian kesuburan yang dipersembahkan kepada ayah atau ibu dari suami/istri sebagai pendukung atau pemegang ajaran adat Minangkabau. Hal ini menunjang Aristy dkk. (2018) yang mengatakan kalau perkembangan sejarah tari piring biasanya tidak lepas dari sistem kekerabatan Minangkabau secara matrilineal. Sebagai tinjauan menyeluruh, kemudian, adat tari piring ditinggalkan sebagai ritual untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada dewa karena pengaruh Islam yang menyebar ke wilayah Minangkabau. Pada akhirnya, tarian tersebut hanya digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat banyak untuk menghindari ritus-ritus yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Tari piring, berdasarkan Aristy dkk. (2018), merupakan salah satu komponen terpenting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau. Tarian ini dipertunjukkan pada kegiatan atau upacara tertentu, seperti pernikahan dan pengukuhan tokoh masyarakat. Selain itu, tari piring juga memiliki tujuan lain, antara lain untuk ekspresi emosi, apresiasi seni, simbolisme, integrasi masyarakat, dan kontinuitas budaya, yang tunduk pada proses komodifikasi (Syahrial, 2022).

Komodifikasi yang dialami tari piring saat ini sebenarnya sejalan dengan ekspektasi secara kontemporer. Tari piring mengalami perubahan yang tidak hanya dibawa oleh hiburan lokal, tetapi juga melalui migrasi, relokasi, atau perpindahan orang Minangkabau ke daerah lain yang mendukung penyebaran nilai-nilai budaya daerah Minangkabau. Migrasi tersebut, kemudian, mengubah nilai-nilai budaya tradisional Minangkabau dalam segi bentuk dan tujuannya agar sesuai dengan keadaan lingkungan setempat.

Pada hakikatnya, terdapat tiga komponen tari piring—gerakan tari, pakaian, dan musik pengiring—yang berubah akibat komodifikasi. Dari segi komodifikasi, transformasi ini jelas mengacu pada komersialisasi penggantian elemen sedemikian rupa sehingga memiliki nilai jual. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Afriyanto (2021) yang mendefinisikan komodifikasi sebagai proses pemberian nilai pada sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomi dan bagaimana hal ini dapat menyebabkan penggantian nilai masyarakat (sosial) lainnya dengan nilai pasar. Pada perspektif ini, konsumen akan lebih mudah memahami tujuan pertunjukan apabila aspek budaya ditransformasikan menjadi komoditas yang diperdagangkan untuk keuntungan ekonomi melalui aktivitas reproduksi, distribusi, dan konsumsi (Hikmahwati, 2015). Secara

sederhana, komodifikasi tari piring pada perspektif komunikasi nonverbalnya terinci pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Analisis Sederhana Komodifikasi Tari Piring

Komponen	Perubahan	Makna
Gerak	Keketatan komposisi tiga belas gerak dasar menjadi lebih fleksibel; gerak dapat ditambah atau dikurangi sesuai konsep pertunjukan.	Alterasi tujuan tari persembahkan kepada dewa sebagai bentuk syukur menjadi penyesuaian terhadap keterbatasan tempat atau waktu dan untuk membuat pertunjukan terlihat lebih menarik.
Pakaian	Keketatan penggunaan warna merah, hitam, dan kuning menjadi lebih variatif; penerapan warna lain, yakni hijau dan biru.	Keterbatasan warna yang diimplementasikan sebagai representasi nilai-nilai budaya luhur Minang beralih menjadi suatu faktor pendukung agar pertunjukan terlihat memikat.
Iringan musik	Keketatan pemakaian <i>talempong</i> , <i>gandang</i> , dan <i>saluang</i> dalam pertunjukan bergeser menjadi menggunakan musik rekaman.	Perpindahan fungsi dari sebagai pendukung ke-khidmatan pertunjukan (berdasarkan kepercayaan masyarakat terhadap masing-masing peran alat musik) menjadi sebuah faktor efisiensi atas keterbatasan tempat dan waktu hingga pengurangan biaya.

Secara historis, gerak dasar tari piring setidaknya memiliki tiga belas gerak (Aristy dkk., 2018). Gerak tersebut dipentaskan mulai dari gerak pertama persembahan pembuka (gerak persembahan awal) hingga gerak terakhir penutup (gerak sembah penutup). Lalu, seiring dengan perkembangan komodifikasinya, di antara tiga belas gerakan tersebut terdapat beberapa gerakan yang tidak ditarikan dan bahkan ada penambahan gerakan lain di luar gerakan dasar. Dengan pertimbangan matang, keputusan tersebut diambil oleh para penari dan penata tari piring karena biasanya tempat serta waktu pertunjukan dilakukan dengan terbatas. Selain itu, keinginan para penari dan pengarah gerak tari untuk menyampaikan interpretasinya terhadap tari juga mengakibatkan terbentuknya gerak-gerak baru di luar gerak dasar tari piring (Wulandari, 2017).

Dibandingkan dengan pertunjukan tari piring konvensional, gerakan tari piring yang dikomodifikasi akan memiliki lebih banyak “panggung” untuk ditampilkan. Pertunjukan tari piring yang dikomodifikasi ini biasanya ditemukan pada acara-acara yang berorientasi pada hiburan. Sejalan dengan itu, pernyataan sebelumnya yang

mengatakan adanya penambahan atau pengurangan gerak melalui improvisasi oleh penari mungkin juga didukung oleh fenomena ini, yang merupakan salah satu bentuk strategi untuk membuat pertunjukan tari piring menjadi lebih menarik agar menambah “panggung” tari piring. Pada akhirnya, itu mungkin menjadi salah satu alasan utama mengapa proses komodifikasi tari piring masih berlangsung sampai saat ini.

Komodifikasi merupakan wujud materi komoditas yang berubah dalam lingkup ruang dan waktu (Erlinda, 2012). Sudut pandang ini, secara eksplisit, mendukung komodifikasi pakaian penari tari piring karena juga merupakan proses adaptasi sepanjang perjalanan ruang dan waktu. Awalnya, para penari tari piring mengenakan pakaian yang melambangkan nilai-nilai agama dan budaya Minangkabau, yakni pakaian dengan dominasi warna merah, kuning, dan hitam. Menurut Moussadecq dkk. (2018), ketiga warna ini memiliki makna yang besar pada budaya Minang, yaitu kuning sebagai karakter keagungan, kehormatan, dan kebesaran; hitam sebagai karakter tahan tempa dan kepemimpinan; serta merah sebagai karakter tahan uji dan keberanian. Akan tetapi, paham ini kemudian mulai berkembang seiring dengan pertumbuhan komodifikasinya dan menerapkan penggunaan warna-warna yang lebih variatif serta “hidup”, seperti hijau dan biru, untuk secara eksklusif memikat penonton.

Menurut Aristy dkk. (2018), pakaian penari tari piring sering dijadikan komoditas dalam upaya menarik perhatian ke penari dan gerakannya serta sebagai ciri khas kelompok tari tertentu. Hal ini, secara tidak langsung, mendukung pandangan sebelumnya karena perubahan penggunaan warna pada pakaian penari tari piring akan lebih menonjolkan penari dan menarik perhatian pada gerakan yang mereka lakukan. Jika dilihat pada konteks yang lebih luas, proses perubahan warna, potongan/bentuk, sampai atribut pakaian para penari tari piring sebenarnya dilakukan secara terbatas karena tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam tarian tersebut. Ini berarti konsep pakaian, secara keseluruhan, masih meniru aspek-aspek busana tradisional yang sudah ada turun-temurun dan perubahan yang dilakukan hanya untuk membuat penampilan terlihat lebih menarik. Dengan demikian, komodifikasi yang dialami oleh pakaian tari piring ini merupakan sebuah komodifikasi terbatas karena masih selaras dengan nilai-nilai budaya tradisional dari tari piring konvensional dan bukan komodifikasi yang menyeluruh.

Sebagai komponen ketiga, sebagaimana kedua komponen lainnya, komodifikasi perubahan pada musik pengiring tari piring juga jelas memberikan nilai ekonomi. *Talempong*, *saluang*, dan *gandang* adalah tiga alat musik yang sering hadir dalam pengiringan tari piring sepanjang pertunjukannya. *Talempong* sendiri adalah alat musik yang akan mengeluarkan bunyi jika dipukul dengan sepasang kayu karena terbuat dari tembaga dan kuningan (Suhanda dkk., 2013). Kemudian, *saluang* adalah alat musik yang berasal dari bambu tipis dan ditiup layaknya sebuah seruling. Terakhir, *gandang* yang dimainkan secara bergantian di kedua sisi sesuai dengan irama lagu di sini adalah gendang berkepala dua.

Penggunaan musik pengiring, dalam pertunjukan tari piring, pada umumnya sangat vital keberadaannya. *Gandang* memainkan peran wajib pada pemujaan karena merupakan sebuah panduan bagi penari dalam menentukan langkah dan gerakan tari piring (Faturachman, 2017). Kemudian, *talempong* memiliki makna penyambutan atau penghormatan kepada dewa yang menunjukkan vitalitas musik dalam pertunjukan tari

piring. *Saluang*, terakhir, memiliki tanggung jawab untuk “menyihir” penonton dengan alunannya.

Dalam perkembangan komodifikasinya, penggunaan musik pengiring secara *live* sudah jarang dilakukan. Iringan musik tari piring menjadi lebih terkomodifikasi melalui dampak dari kemajuan teknologi yang cepat; peran musisi digantikan oleh musik rekaman yang dimainkan di latar belakang. Motivasi utama penggunaan musik rekaman sendiri, ketika mendampingi pementasan tari piring, dianggap sebagai suatu aspek efisiensi karena membebaskan kelompok penari dari kekhawatiran akan kelengkapan personel pertunjukan secara menyeluruh. Selain itu, ditemukan juga bahwa faktor yang memengaruhi komodifikasi musik tari piring menggunakan musik rekaman dari kaset, *compact disc*, atau *online* dari internet adalah *event organizer*; kesanggupan sumber daya penyelenggara karena tidak jarang pengeluaran untuk mengundang penari dan musisi tidak sebanding dengan pendapatan pertunjukan. Kehadiran musisi dalam pertunjukan tari piring juga dipengaruhi oleh faktor ruang dan waktu pertunjukan. Terakhir, keikutsertaan pemusik dalam pertunjukan tari piring dapat dipengaruhi pula oleh sulitnya menemukan wadah kesenian yang dapat menyediakan dua bentuk seni (tari dan musik) dengan sekaligus.

## SIMPULAN

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa komodifikasi mendorong terjadinya perubahan pada gerak tari, warna pakaian, dan iringan musik tari piring. Perubahan tersebut, secara garis besar, hanya memiliki satu tujuan utama, yakni untuk memberikan nilai ekonomi yang besar pada pertunjukan dengan membuat pementasan lebih memikat sehingga menarik perhatian banyak orang. Upaya tersebut terlihat dari bagaimana perubahan gerak tari, warna pakaian, dan musik pengiring sejalan dengan perspektif-perspektif komersial, seperti terbatas oleh ruang dan waktu hingga menghemat biaya.

Sebagai rekomendasi, melaksanakan penelitian serupa secara lebih mendalam sangat dianjurkan karena menawarkan wawasan tentang perubahan unsur-unsur tari piring sebelum dan sesudah komodifikasi yang dapat terlupakan melalui globalisasi. Pada dasarnya, penelitian ini memanfaatkan pengkajian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif akan sangat didukung.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Secara partikular, bagian ini ditujukan untuk Prof. Dr. Hanafi Hussin, pendidik Departemen Studi Asia Tenggara di Universiti Malaya, yang memandu sistematika penulisan artikel pada perspektif umum ketika penulis menjalani pertukaran pelajar di Universiti Malaya pada tahun akademik 2022/2023.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriyanto, S. A. (2021). *Komodifikasi Makam Sunan Gunung Jati dalam Mensejahterakan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon [Skripsi]*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Anggraini, D. A., & Astuti, F. (2020). Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerak Tari Piring di Sanggar Pelangi Ranah Minang di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 156–167. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110531>
- Aristy, I. F., Azhari, I., & Zuska, F. (2018). Komodifikasi Tari Piring Minangkabau di Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(2). <https://doi.org/10.24114/jas.v16i2.20711>
- Badaruddin, S. (2016). *Makna Simbolis Tari Piring Empat Puluh di Kelurahan Selangit Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan* [Skripsi]. Universitas Negeri Padang.
- Budiman, A., & Hapsari, D. R. (2017). *Hubungan Komodifikasi Budaya Pertunjukan Bambu dengan Pendapatan dan Nilai Budaya Masyarakat* [Skripsi]. IPB University.
- Citrawati, A. A. I. A. (2017). Estetika Tari Piring Lampu Togok di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok Sumatera Barat. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 12(2).
- Erlinda. (2012). *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang; Estetika, Ideologi, dan Komodifikasi*. Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faturachman, D. (2017). *Makna Komunikasi Non Verbal dalam Seni Tari Piring* [Tugas Akhir]. Universitas Komputer Indonesia.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Hikmahwati, D. N. (2015). *Hubungan Komodifikasi Budaya Upacara Bersih Desa Singo Ulung dengan Kondisi Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hilham, R., Eriawan, S. T., Tomi, M. T., & Triana, S. T. (2022). *Arahan Pengembangan Sarana Kesehatan Puskesmas di Kota Padang* [Tugas Akhir]. Universitas Bung Hatta.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212–236. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>



- Jamal, M. (1992). Penyajian Tari Piring Tradisional Minangkabau (Suatu Studi Deskriptif Interpretatif). *Laporan Penelitian, Aski Padang Panjang*.
- Khairunnisa, K., & Darmawati, D. (2022). Makna Gerak Tari Piriang Suluah di Sanggar Agung Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 165–180. <https://doi.org/10.24036/js.v11i2.114567>
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1526–1539. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.618>
- Moussadecq, A., Waspada, A. E. B., & Minawati, R. (2018). Iklan Layanan Masyarakat Etika Berkomunikasi Masyarakat Minang di Situs Jejaring Sosial. *Ranah Seni: Jurnal Seni dan Desain*, 11(02), 309–322.
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Manusia. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5–22. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.638>
- Pratiwi, E. Z., & Setyawan, B. W. (2022). Komodifikasi dan Eksistensi Jaranan Senterewe Tulungagung: Studi Kasus pada Kelompok Jaranan Turonggo Jengki. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1).
- Putra, R. E., & Hasan, H. (2022). Bentuk Penyajian Musik Tari Piring Caranoameh dalam Pengembangan Grup Musik E-Rhythm Projek di Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5739–5744. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9099>
- Reni, D. H., Usman, C. I., & Solina, W. (2021). Pengaruh Komunikasi Non-Verbal Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak di TK Darul Hikmah Kota Padang. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(2), 226–235. <https://doi.org/10.29062/seling.v7i2.908>
- Restu, T. (2021). *Bentuk dan Makna Tari Piriang Suluah dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Gunung Kota Padangpanjang* [Tesis]. Universitas Negeri Padang.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

- Solihin, O. (2015). Makna Komunikasi Non Verbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 4.
- Suhanda, S., Marzam, M., & Wimbrayardi, W. (2013). Fungsi Talempong Pacik dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nagari Koto Anau. *Jurnal Sendratasik*, 2(2), 64–72. <https://doi.org/10.24036/jsu.v1i2.1238>
- Syahrial, S. (2013). Guna dan Fungsi Tari Piring Padang Magek Sumatera Barat. *Greget*, 12(2). <https://doi.org/10.33153/grt.v12i2.495>
- Syahrial, S. (2022). Bentuk dan Fungsi Tari Piriang Ateh Kaco di Sanggar Ranah Minang Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8835–8855. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9764>
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Olah Gerak dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1–18.